

Menjejak Harapan

PERSEKUTUAN DOA MINGGU PASKAH II GKJ REWULU

1. PUJIAN PEMBUKA

KJ 19 : 1, 3, 5 “TUHANKU YESUS”

1. Tuhanku Yesus, Raja alam raya, Allah dan Manusia,
Kau kasihi, Kau Junjunganku, Bahagiaku yang baka.
3. Indah t'rang surya, indah sinar bulan, alam bintang yang megah;
Jauh lebih indah, Yesus, terangMu di sorga dan di dunia.
5. Apa yang indah dalam dunia ini nampak dalam diriMu.
Yang Mahaindah, Harta sorgawi, hanya Engkau, ya Tuhanku

2. DOA PEMBUKA

3. PUJIAN

KJ 58: 1 – 2 “MAHAKASIH YANG ILAHI”

1. Mahakasih yang ilahi, nikmat sorga, turunlah
Mendiami hati kami; Kau mahkota kurnia.
Yesus, Kau berlimpah rahmat, Sumber kasih yang besar!
Datanglah membawa s'lamat bagi kami yang gentar.
2. Ya, hembuskan Roh kasih-Mu dalam hati yang resah;
b'ri sejahtera janji-Mu, agar kami warisnya.
Yesus, Alfa dan Omega, nafsu dosa jauhkanlah;
diri kami b'ri merdeka dalam Dikau s'lamanya.

4. RENUNGAN

Menjejak Harapan

Lukas 24 : 13 – 35

Dalam ilmu psikologi terdapat gangguan kesedihan yang berkepanjangan mengacu pada sindrom yang terdiri dari serangkaian gejala yang berbeda setelah kematian orang yang dicintai. Gangguan ini dapat memengaruhi kita secara fisik, mental, dan sosial. Tanpa perawatan yang tepat, sindrom tersebut bisa menyebabkan berbagai komplikasi seperti: depresi, pikiran atau perilaku bunuh diri, kecemasan, gangguan tidur yang signifikan, peningkatan risiko penyakit fisik, seperti penyakit jantung, kanker atau tekanan darah tinggi, kesulitan jangka panjang dengan kehidupan sehari-hari, hubungan atau aktivitas kerja; alkohol, penggunaan nikotin, atau penyalahgunaan zat. Melalui bahan persekutuan ini, kita akan menghayati makna pengharapan di balik peristiwa kedukaan melalui kebangkitan Yesus. Dengan menemukan makna itu, kita berharap semakin menjadi dewasa dalam Kristus.

Setelah hiruk pikuk penangkapan, pengadilan, penghukuman, peristiwa salib dan kematian di Yerusalem usai; suasana berangsur tenang. Tetapi tidak demikian dengan hati para murid, seribu perasaan yang menggambarkan ketidak-tenangan hati mereka bercampur menjadi satu. Hati tidak tenang, karena guru-nya telah tiada oleh kebencian yang berakibat aniaya dan hukuman siksa. Hati terselimuti duka dan ketidaktentraman, karena tidak lagi ada sosok pemimpin yang akan menyatukan kembali keberadaan mereka. Hati tidak tenang karena mereka pun akan mengalami hal yang sama dengan nasib gurunya, dikejar, ditangkap dan dihukum oleh para pemimpin agama Yahudi. Maka tidak salah kalau masing-masing mereka kembali kedalam kehidupan biasa tanpa pengharapan.

Dalam ayat 23 dikatakan: "Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem" Jarak 7 mil (11,2654 km)

itu jauh jika berjalan kaki, apalagi dengan hati yang penuh dengan keputusasaan, terasa semakin jauh. Di sepanjang jalan itu, keduanya "bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi" Sekalipun kita tidak tahu persis apa yang mereka percakapkan namun kira-kira mereka mempercakapkan kembali segala yang telah dialami di Yerusalem. Bercakap tentang orang-orang Yahudi yang membenci Yesus, terhadap sosok Yesus yang telah tiada, mungkin bisa jadi juga bercakap tentang diri mereka berdua. Lebih baik kembali ke kehidupan sebelumnya dan memulai hidup baru dengan cara mereka.

Tanpa sadar, mereka telah didekati Yesus yang berjalan bersama mereka. Namun, dalam ayat 16 dikatakan: "Tetapi ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia" Ada yang menarik dalam ayat ini yaitu "ada sesuatu yang menghalangi mata.." Berduka adalah respons alamiah tubuh seseorang apabila mengalami kehilangan orang yang dicintai dalam hidupnya. Kondisi tersebut akan memicu timbulnya berbagai emosi seperti sedih, frustrasi, kesepian, dan dampak lainnya. Bahkan bisa sampai pada gangguan seperti tadi dijelaskan di awal, jika Yesus tidak hadir bersama mereka. Kematian karena usia lanjut, atau karena sakit telah menimbulkan kesedihan apalagi jika kematian itu ditimbulkan oleh kecelakaan, kematian mendadak dan pembunuhan; akan menimbulkan guncangan hebat dalam batin seseorang.

Wajar jika Lukas menulis guncangan hebat dalam batin para murid itu dengan kalimat "ada sesuatu yang menghalangi mata mereka" karena bisa jadi itulah yang sedang dialami oleh keduanya. Akibat guncangan hebat dalam batin itu yang membuatnya tidak dapat melihat bahwa yang berjalan bersama mereka adalah Yesus. Dalam ketidaktahuan mereka Yesus bertanya tentang apa yang sedang mereka percakapkan. Salah satu murid yang bernama Kleopas berkata: "Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?" Kleopas lalu membeberkan cerita dimulai dari segala harapannya atas Yesus, kekejaman imam-imam

kepala dan pemimpin agama Yahudi, kematian Yesus, kesaksian para perempuan dan murid yang lain bahwa Yesus hidup. Hanya atas semuanya itu, mereka masih belum memahami kebangkitan Yesus.

Apa yang selanjutnya dilakukan Yesus atas kondisi dari kedua orang murid itu?

Pertama, Yesus berkata: "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi!" (ay.25). Melihat kalimat seperti itu, kita bisa berimajinasi; bahwa Yesus sedang menghentak hati mereka, membuat mereka kaget dan sadar agar mereka kembali ingat bahwa penderitaan Mesias itu telah dinubuatkan dalam "...seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi." (ay.27).

Kedua, dalam ayat 28 "..... Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya" Namun kedua murid itu menahan dan mendesak-Nya untuk tinggal dengan mereka karena hari menjelang malam dan matahari hampir terbenam. Ketika mereka telah berada di rumah, dalam ayat 30, Yesus merekonstruksi adegan ketika "Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka." Dalam KBBI kata "rekonstruksi" mempunyai 2 arti yaitu pengembalian seperti semula dan penyusunan (penggambaran) kembali. Itulah tindakan yang dilakukan oleh Yesus kepada dua orang murid-Nya. Yesus mengembalikan harapan mereka dan Yesus menyusun kembali ingatan dan pemahaman mereka tentang Yesus, karya dan pengurban-Nya di kayu salib. Maka setelah mereka melihat rekonstruksi Yesus, terbukalah mata mereka dan mereka mengenal Dia, sekalipun Yesus kemudian lenyap. Namun lihatlah yang kemudian mereka katakan: "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?"

Keduanya kembali menjejak harapan, tersadar, berkobar-kobar dan bangkit menuju ke Yerusalem untuk menceritakan ulang peristiwa itu kepada murid-murid yang lain. Ketika mereka telah berada di hadapan

para murid, keduanya berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon" Inilah bukti kedahsyatan kebangkitan Yesus, dari yang tanpa harapan kembali bangkit dan menjejak harapan.

Perjalanan ke Emaus dapat merefleksikan realitas kehidupan kita sebagai manusia. Tatkala kesedihan sedang melanda, sedih, perasaan gundah, kehilangan dan tanpa harapan seringkali menahan kegairahan hidup kita. Apalagi jika itu terus dihidupi dalam diri, akan mengakibatkan berbagai efek psikis yang berkepanjangan, mengakibatkan depresi, gangguan mental berat lainnya. Namun apabila perasaan kehilangan dan kedukaan itu tidak dihidupi lagi maka kita semua akan segera mengalami pemulihan dan dapat melihat banyak pilihan positif yang membangkitkan harapan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Apa kuncinya kembali merasakan kehidupan? Ada dalam perjumpaan secara pribadi dengan Yesus, mengenal-Nya lebih dalam dan mempercayakan sepenuhnya kepada Yesus yang hidup. Dalam kesedihan apapun yang saat ini dialami, Tuhan tidak pernah tinggal diam, Dia akan selalu berjalan bersama dengan kita, Dia akan berproses bersama dengan kesedihan kita sehingga kita pun merasakan pemulihan dari Tuhan. Ingat! Yesus akan selalu mendampingi kita. Amin.

5. DOA SYAFAAT

- Dimampukan untuk berpengharapan di dalam Tuhan
- Keluarga – keluarga dapat mengatasi pergumulan
- Pandemi
- Bangsa dan negara
- Perdamaian dunia

6. PUJIAN PENUTUP

KJ 445 : 1 – 2 “HARAP AKAN TUHAN”

1. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
 Dia perlindungan dalam susahmu.
 Jangan resah, tabah berserah,
 kar'na habis malam pagi merekah.
 Dalam derita dan kemelut
 Tuhan yang setia, Penolongmu!

2. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
 Dia perlindungan dalam susahmu.
 Walau sendu, hatimu remuk,
 Tuhan mengatasi tiap kemelut.
 Ya Tuhan, tolong 'ku yang lemah:
 setiaMu kokoh selamanya!

Tuhan Memberkati